

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Sekolah

SMPN 10 Banjarmasin beralamat di Jalan Ade Irma Suryani Nasution, Nomor 22, RT 20 Kelurahan Kampung Gadang, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasinya terletak di perkotaan yang mempunyai batas wilayah, disebelah utara dengan perumahan penduduk, disebelah timur: jalan raya (JL. AIS Nasution) di sebelah barat: Kantor Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Taman Kanak-Kanak (TK) Raudhatul Athfal Nahdatul Ulama (RANU) dan Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Pembantu Gadang Banjarmasin.

2. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

SMPN 10 Banjarmasin merupakan salah satu SMP dari 34 SMP Negeri yang ada di Kota Banjarmasin yang beralamat di Jalan Ade Irma Suryani Nasution Nomor 22 RT 20 Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah ini di dirikan pada tahun 1979 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor. 034.1/17/1979, tanggal 1 April 1979, yang merupakan perubahan

dari nama sekolah sebelumnya, yaitu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Negeri 2 Banjarmasin. Dan bangunan sekolah ini terakhir direnovasi tahun 1988 akibat dari terjadinya kebakaran tahun 1987.

SMPN 10 Banjarmasin dalam akreditasi terakhir pada tahun 2010 memperoleh: A dari Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Kalimantan Selatan dengan surat keputusan Nomor DP. 010676, tanggal 23 November 2010.

Sejak berdirinya SMPN 10 Banjarmasin sampai saat ini, telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah. Berikut daftar kepala sekolah yang pernah menjabat di SMPN 10 Banjarmasin.

- a. H. Akeramsyah 1979-1989.
- b. M. Seman 1989-1991.
- c. Drs. H. Anang Kamberani 1991-1997.
- d. Darsuni 1997-1999.
- e. Akhmad Fauzi 1999-2005.
- f. Akhmad Suhaidi 2005-2010.
- g. Drs. H. Bukhari, MM 2010-2014.
- h. Saswandinata, S.Pd, MM 2014-Sekarang.

3. Sarana dan Prasarana

Di samping ruang kelas, sekolah ini mempunyai ruang perlengkapan dan fasilitas lainnya, yaitu : ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium IPS, laboratorium komputer, laboratorium multimedia, ruang keterampilan, ruang

serba guna/aula, ruang UKS, kopsis, ruang BK/ BP, ruang kepala sekolah, ruang guru, TU dan OSIS serta Mushola, dan lain-lain.¹

4. Visi dan Misi SMPN 10 Banjarmasin

a. Visi

Mewujudkan sekolah yang bermutu, berwawasan IPTEK, berdasarkan IMTAQ, akhlak mulia dan menjunjung tinggi budaya bangsa serta menjadi kebanggaan orang tua dan masyarakat.

b. Misi

- 1) Menyediakan pelayanan belajar yang efektif dengan sumber belajar yang memadai.
- 2) Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Meningkatkan sumber daya guru dan karyawan melalui kualifikasi serta sertifikasi.
- 4) Menyediakan sarana pembinaan, mengembangkan baca tulis Al-Qur'an dan seni baca Al-Qur'an.
- 5) Menyediakan sarana pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan karya ilmiah.
- 6) Menyediakan sarana pembinaan dan pengembangan keterampilan dan kegiatan non akademik.
- 7) Meningkatkan iman taqwa, hidup bersih, sehat, dan ramah lingkungan serta berkesinambungan.
- 8) Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan instansi terkait.²

5. Guru, Pegawai, dan Staf TU SMPN 10 Banjarmasin

Tabel II Guru, Pegawai, dan Staf Tata Usaha SMPN 10 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019.

¹Osnbgtik, *Sejarah SMPN 10 Banjarmasin / Indahnya Kotaku Banjarmasin* <http://galihganendra3.wordpress.com/category/sejarah-smpn-10-banjarmasin/> dalam WordPress. com. 2013

²Diambil dari dokumen SMPN 10 Banjarmasin

No	Nama	NIP	GOL	Jabatan/Tugas Mengajar
1	Saswandinata S.Pd, MM	19661212 198902 1 003	IV b	Kepala Sekolah/IPS
2	Drs. Arkani	19660712 200012 1 005	IV b	Guru/Wakasek kurikulum/PKKn
3	Hj. Wahyu Yudaningtias, S.Pd	19650702 198703 2 013	IV b	Guru/Wakasek Kesiswaan/Mat
4	Adi Susilo, S.Pd	19711217 199802 1 002	IV a	Guru/Wakasek Sarpras/IPS
5	Dwi Nastiti Rahayu, S.Pd M.Pd	19600904 199802 1 002	IV b	Guru/IPA
6	Hj. Noor Alimah, S.Pd	19580913 198103 2 004	IV b	Guru/IPS
7	Gusti Norhindun, S.Pd	19640323 198601 2 003	IV b	Guru/Bahasa Inggris
8	Dra. Masrupah	19590610 198803 2 004	IV b	Guru/PKKn
9	Aida Supiati, S.Pd	19640627 198803 2 005	IV b	Guru/Matematika
10	Hj. Mufliatul Faizah, S.Pd MA	19641223 198902 2 001	IV b	Guru/ Bahasa Indonesia
11	Hj. Nurliana, S.Pd	19670412 198902 2 001	IV b	Guru/ Matematika
12	Siti Zuraida, S.Pd	19670412 198902 2 003	IV. b	
13	Masnurida Gamah, S.Pd	19640331 198902 2 003	IV. b	Guru/ IPA
14	Noor Sofia, S.Pd	19700723 199412 2 003	IV. b	Guru/ Bahasa Indonesia
15	Nurlaila Hayati, S.Pd	19580914 197903 2 004	IV.a	Guru/Matematika
16	Puad Khalidi, S.Pd	19580622 188110 1 001	IV.a	Guru/ Bahasa Indonesia
17	Hj. Siti Hidayati, S.Pd	19590405 1984032 007	IV.a	Guru/BK
18	Gusti Faridah, S.Pd	19611115 198403 2 008	IV.a	Guru/BK
19	Drs. Syarifuddin	19600120 198903 1 006	IV. b	Guru/PAI (Agama)
20	Apriansyah, S.Pd	19680425 199702 1 002	IV. b	Guru/ Bahasa Inggris
21	Asti Mayangsari, S.Pd	19681208 200312 2 007	III.d	Guru/IPS
22	Drs. Agus Herman	19650718 200604 1 010	III.d	Guru/ IPA
23	Herlina Agustini, S.Pd	19740828 200701 2 017	III.d	Guru/BK
24	Nurul Muna, S.Pd	19860801 200903 2 010	III.c	Guru/IPA
25	Auliyatul Inayah, S.Pd. T	19850119 201101 2 006	III.b	Guru Mulok
26	Hanif Hidayatullah Khaira, ST	19840504 201101 1 007	III.b	Guru TIK
27	Dra. Anggriani	19600207 201406 2 002	III.a	Guru/ Bahasa Inggris
28	Rokhayati	19610828 200701 2 017	III.b	Staf TU
29	Rahmaniah	19660712 198803 1 010	III.b	Staf TU
30	Torus Lumbotoruan	19630909 198803 2 011	III.b	Staf TU
31	H. Anang Suriasyah	19770815 201406 1 003	II.a	Staf TU/Operator Sekolah
32	Norman	19650420 201406 1 001	I.c	Staf TU
33	Supriansyah	19640803 201406 1 002	I.a	Staf TU
34	Rosiaty, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Seni Budaya
35	Saipul Rahmi, S.Pd I	-	Guru Honor	Guru./ PAI (Agama)
36	Ayu Lestari Safitri, S.Pd	-	Guru Honor	Guru/ Seni Budaya
37	Cici Ariani, S.Pd	-	Guru Honor	Guru/BK
38	Haitami, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Bahasa Indonesia
39	Herlyanti Kartika Sari, S.Pd	-	Guru Honor	Guru IPS Terpadu
40	Yulia Fitriani, S.T	-	Guru Honor	Guru/TIK
41	Putri Riski Rahmayanti, S.Pd	-	Guru Honor	Guru/TIK
42	Usuludin Darma Karsa, S.Pd	-	Guru Honor	Guru/Penjaskes
43	Rizki Azkia, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Bahasa Indonesia
44	Normilasari, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
45	Ridha Mira Haryana Pratiwi, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus

46	Shinta Puspitasari	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
47	Munazat	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
48	Nazami Dara Putri	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
49	Muhammad Nazib	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
50	Hj. Nurhamidah, S.Pd	-	Honor TU	Guru Tata Usaha
51	Zulfianor, S.Pd	-	Honor TU	Guru Tata Usaha
52	Nurul Hidayah, S.Pd	-	Honor TU	Staf Tata Usaha/ Perpustakaan
53	Darmawi	-	Honor TU	Tehnisi
54	Kiram	-	Honor TU	Kebersihan
55	H. Mulian	-	Honor TU	Jaga Malam
56	M. Paid	-	Honor TU	Satpam

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini adalah hasil dari penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumenter. Data tersebut akan dipaparkan dengan bentuk uraian atau penjelasan. Penyajian data ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah penulis buat sebelumnya agar mempermudah dalam penyaji dalam menganalisisnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah.

Wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Herlina Agustini, S.Pd selaku guru bimbingan konseling di SMPN 10 Banjarmasin dan 3 orang wali kelas yaitu Bapak Adi Susilo, S.Pd, Ibu Putri Riski Rahmayanti, S.Pd, dan Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd. T, pada tanggal 20 – 26 April 2019. Data selanjutnya akan dilengkapi dengan hasil observasi, dan studi dokumenter. Selanjutnya penulis akan menyajikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan kegiatan kolaborasi antara guru BK dan guru wali kelas dalam pemberian layanan BK di SMP Negeri 10 Banjarmasin.

- a. Penanganan Siswa Bermasalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang penulis lakukan pada hari sabtu 20 April 2019 pada jam 08.10 WITA mengenai bagaimana bentuk kolaborasi antara guru BK dan wali kelas untuk penanganan siswa bermasalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, selaku guru bimbingan dan konseling yang penulis lakukan pada hari sabtu 20 April 2019 pada jam 08.10 WITA mengenai bagaimana bentuk kolaborasi antara guru BK dan wali kelas untuk penanganan siswa bermasalah, yaitu:

”Dalam layanan bimbingan konseling ini, ibu memiliki buku rujukan, baik itu rujukan dari mata pelajaran dan juga wali kelas. Buku rujukan ini digunakan wali kelas ketika menemukan masalah dikelasnya dan wali kelas akan memberikan rujukan kepada guru BK maka terjadilah kolaborasi/ kerjasama itu. Kemudian dengan guru mata pelajaran, misalnya: kemarin saat mata pelajaran olahraga ditemukan siswa yang tiga 3 kali tidak mengikuti kegiatan tersebut, setelah diteliti ternyata anak tersebut tidak memiliki baju kaos, maka si guru olahraga tadi merujuk kepada guru BK”.³

Kemudian untuk mempertegas jawaban beliau penulis melakukan wawancara ulang pada hari sabtu tanggal 22 Juni 2019, dan penulis mendapatkan jawaban bahwa, Sebelum masalah tersebut ditangani guru BK maka akan di selesaikan terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika guru mata pelajaran menemukan masalah saat mata pelajarannya berlangsung maka beliau akan

³Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 10 Banjarmasin, 20 April 2019.

berusaha menyelesaikannya, jika tidak mampu maka akan di selesaikan oleh wali kelas, dan jika wali kelas pun tidak mampu maka siswa tersebut akan dirujuk ke guru BK, kemudian guru BK akan memberikan layanan kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

Selain menanyakan mengenai kolaborasi antara guru BK dan wali kelas, penulis bertanya layanan apa sajakah yang pernah diberikan guru BK dalam menangani permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

“Selain memberikan layanan individual, ibu juga masih aktif memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dimana siswa yang memiliki permasalahan yang sama ibu panggil dan dikumpulkan pada satu ruangan”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, selaku wali kelas VIIa mengenai kolaborasi yang beliau lakukan dengan guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Kolaborasi/ kerjasama dengan konselor terjadi jika menemukan adanya masalah yang dirasa perlu mendapat penanganan atau pemberian layanan oleh guru BK, misalnya siswa yang berkali-kali tidak hadir atau alpa, maka wali kelas akan menyelesaikannya bersama dengan guru BK dengan jalan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan. Masalah-masalah yang sering terjadi dikelas seperti siswa yang malas, pelanggaran tata tertib, bolos, berkelahi sesama teman, dan bullying. Saat terjadinya masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh wali kelas maka akan dirujuk atau diserahkan kepada guru BK”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Putri Riski Rahmayanti, S.Pd, selaku wali kelas VIIb mengenai kolaborasi yang dilakukan beliau dengan guru BK, yaitu:

⁴Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 10 Banjarmasin, 20 April 2019.

⁵Wawancara dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, wali kelas VIIa, 26 April 2019.

“Sejauh ini, kalau misalnya menghadapi anak-anak yang bermasalah pasti ke BK, Misalnya ada masalah yang tidak bisa ditangani, misalnya anak-anak yang berkelahi, tidak mengerjakan tugas lebih dari 3 kali, nanti diakhir-akhir peran BK itu diperlukan untuk rekap poin, penentuan sikap anak, untuk rekap poin itu kan diambil dari wali kelas dan guru BK, jadi memang harus bekerja sama, kemudian dari guru lain mungkin ada yang melaporkan anak dikelas kita, entah dia tidak mengerjakan tugas atau apa gitu, biasanya sebelum dirujuk ke guru BK, masalah diselesaikan dulu secara internal baru ke BK, Misalnya ketika terjadi perkelahian dikelas, wali kelas akan mencoba mendamaikannya, namun jika perkelahian masih saja berlanjut dan tidak dapat dilerai di dalam kelas, maka akan diselesaikan oleh guru BK sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Misalkan masalah yang tidak sempat diselesaikan dan diluar pengetahuan wali kelas harus langsung ke BK, pemberian poin positif ke BK juga, kaitannya dengan anak berprestasi ke BK juga”.⁶

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd. T Kelas VII F pada tanggal 15 Mei 2019, Jam 10:05 WITA di ruang guru, peneliti bertanya kepada beliau apakah beliau pernah berkolaborasi/ bekerja sama dengan guru BK dalam melacak masalah siswa?

“Menyelesaikan permasalahan siswa, sering! Kerjasama misalnya ada anak berani misalnya dengan guru, jadi kadang dilaporkan, membawa anaknya ke BP, minta nasehati anaknya ni nah, bukan cuma kita sebagai guru wali kelas yang menasehatinya guru BK jua. Penting pang ada kerja sama antara wali Kelas dan guru BK ni, jadi kalau ada apa-apa cepat kaitu nah di tindak lanjuti”.⁷

a. Pemberian Motivasi

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, selaku guru BK mengenai pemberian motivasi kepada siswa maka penulis mendapat jawaban sebagai berikut:

“Ibu sering sekali memberikan motivasi kepada peserta didik baik motivasi untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling disekolah, maupun memberikan motivasi kepada kegiatan-kegiatan positif disekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler

⁶Wawancara dengan Ibu Putri Riski Rahmayanti, S. Pd, wali kelas VIIb, 14 Mei 2019.

⁷Wawancara dengan Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd. T Kelas VII F, 15 Mei 2019.

apa saja yang terdapat disekolah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, termasuk kegiatan pramuka karena selain menjabat sebagai guru BK, ibu juga seorang pembina pramuka di sini”.

Mengenai pemberian motivasi kepada siswa, penulis bertanya kepada guru BK, apakah ada peran wali kelas dalam pemberian motivasi kepada siswa jika ada sesuatu atau masalah sebaiknya curhat kepada guru BK?

“Iya ada juga, tapi memang sekarang anaknya, kalau ibu masuk apalagi kelas IX, nah ibu ni guru BK, guru BK ini, jika kamu ada masalah ibu suka jika ada anak yang datang curhat kepada ibu, padahal seperti itu ”.⁸

Kemudian, penulis bertanya apakah ada sebuah himbauan yang dibuat oleh guru BK dan wali kelas berbentuk pamflet atau spanduk? beliau mengatakan bahwa motivasi kepada siswa dilakukan secara lisan baik itu dari guru BK dan wali kelas.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan kepada Ibu Herlina, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan penulis hanya menemukan himbaun tentang BK peduli siswa, yang menjelaskan bahwa BK bukanlah polisi sekolah an tepat pengadilan tetapi BK adalah sahabat siswa dalam kesulitan atau hambatan, BK peduli siswa dalam masalah dan perkembangan siswa.

Selain pemberian motivasi dari guru BK, selanjutnya Berdasarkan wawancara Ibu Auliyatul inayah, S.Pd menambahkan bahwa,

“Biasanya anak yang bermasalah memang kurang kegiatan jadi kadang kami arah-arahkan, kamu sukanya apa, hobinya apa, nah kamu ikut kegiatan ini ja, ya kan biasanya orang yang berbuat salah tu dia tidak tahu bagaimana cara berbuat baik, nah kami harus bisa mengarahkan, nah kamu ikut ini aja lah, begitu. Nah supaya poin kamu berkurang, misalnya saja si anak ini banyak melakukan kesalahan, supaya poin kamu berkurang ikutilah kegiatan-kegiatan yang positif, kamu ikuti apa yang kamu sukai, kan disini selain ada mata

⁸Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 10 Banjarmasin, 22 Juni 2019.

pelajaran yang keterampilan ada jua pengembangan diri, nah di pengembangan diri itu banyak kegiatan untuk mengembangkan bakat minat seperti mengikuti karate, menjahit, menari, dan menyanyi. Itukan yang kadang tidak ada dipelajari di kelas”.⁹

b. Alih Tangan Kasus

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, mengenai alih tangan kasus, beliau mengatakan bahwa:

”Selain masalah wali kelas akan berkolaborasi dengan guru BK dalam hal akademik dan IQ. Contohnya, ketika masa penerimaan siswa baru, terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengikuti penerimaan siswa baru melalui jalur regular sehingga pihak sekolah ini kan tidak ada yang mengetahuinya. Namun, Setelah berjalannya proses pembelajaran baru diketahui si anak berkebutuhan khusus ini kesulitan mengikuti pembelajaran dikelas. Maka dari pihak wali kelas akan merujuk kepada guru BK dan guru BK menyarankan untuk mengundang psikolog kesekolah dan dan ternyata benar setelah dilakukan tes, ternyata si anak memang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus”.¹⁰

Dari hasil wawancara dengan guru BK, penulis bertanya apakah beliau pernah mengadakan alih tangan kasus selain yang beliau lakukan dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, ? Ibu Herlina Agustina, S.Pd, mengatakan bahwa:

”pernah, dengan Bapak Kepala Sekolah, dulu tapi sekarang sudah tidak ada lagi, karena anak-anaknya aman aja dengan adanya sistem poin dulu kan alih tangan itu sering dengan Bapak Kepala sekolah, ibu sekarang hampir tidak pernah lagi melakukan alih tangan kasus Ibu saja lagi menangani dengan Wakasek bagian kesiswaan, tingkat kesadaran anak sudah bagus, dulukan memang pernah, apalagi disini termasuk daerah texas, poinnya tidak ada, sebenarnya nak guru BK tidak boleh memberikan poin kepada anak”.¹¹

Lebih jelasnya Ibu Herlina mengatakan bahwa alih tangan kasus sering sekali dilakukan beliau pada sekitar tahun 2004 sampai 2006 karena kondisi lingkungan

⁹Wawancara dengan Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd. T Kelas VII F, 15 Mei 2019.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, wali kelas VIIa, 26 April 2019.

¹¹Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 10 Banjarmasin, 22 Juni 2019.

disekitar sekolah yang sering dikatakan “daerah texas” atau dapat diartikan dengan kawasan liar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Kolaborasi yang Dilaksanakan oleh Guru BK dan Wali Kelas dalam Pemberian Layanan BK

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan maka terdapat beberapa faktor pendukung kegiatan kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru BK dan wali kelas dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Dari wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui jumlah guru BK yang terdapat di SMPN 10 Banjarmasin terdiri dari 4 orang, berikut daftar guru BK di SMPN 10 Banjarmasin beserta, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerjanya:

- a) Herlina Agustini, S.Pd, berlatar belakang pendidikan S-1 bimbingan dan konseling di UNISKA (Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari) dan telah bekerja sebagai guru BK Selama 15 tahun di SMPN 10 Banjarmasin.
- b) Hj. Siti Hidayati, S.Pd, berlatar belakang pendidikan S-1 bimbingan dan konseling di ULM (Universitas Lambung Mangkurat) dan telah bekerja selama kurang lebih 8 tahun, sebelum menjadi guru BK di

SMPN 10 Banjarmasin, beliau pernah menjadi guru BK di SMPN 3 Banjarmasin.

- c) Gusti Faridah, S.Pd, berlatar belakang pendidikan S-1 bimbingan dan konseling di UNISKA (Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari) dan telah bekerja sebagai guru BK Selama 10 tahun, beliau juga pernah guru BK di SMPN 3 Banjarmasin.
- d) Cici Ariani, S.Pd, berlatar belakang pendidikan S-1 Bimbingan Konseling di UNISKA (Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari) dan telah bekerja sebagai guru BK selama 4 tahun.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Herlina diketahui bahwa para guru BK di SMPN 10 Banjarmasin sering mengikuti kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam bidang bimbingan dan konseling seperti seminar, workshop, dan bergabung dalam ABKIN.

Dari segi kepribadian Ibu Herlina juga mengatakan bahwa seharusnya guru BK itu penyayang dan paham bagaimana seharusnya menghadapi siswa, bukannya malah ditakuti, lebih tepatnya disegani.¹²

Menurut penulis sendiri, selama melakukan penelitian di SMPN 10, penulis mendapatkan perlakuan yang baik dari seluruh guru disana BK di SMPN 10 Banjarmasin mereka bersikap ramah dan menerima dengan tangan terbuka atas

¹²Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 10 Banjarmasin, 22 Juni 2019.

kehadiran penulis. Begitu pula dengan penjelasan beliau bahwa, beliau sangat senang jika ada peserta didik yang berinisiatif sendiri datang ke ruang BK.

2) Wali Kelas.

Mengenai faktor pendukung yang berasal dari wali kelas, penulis bertanya kepada ibu Auliatul Inayah, S.Pd, apakah dirasa penting bagi wali kelas kolaborasi dengan guru BK? Beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

”Penting, soalnya kan guru BK itu kan menguasai ilmu tentang bagaimana membimbing siswa, mengarahkan siswa, bagaimana ciri-ciri siswa itu, anak itu kan macam-macam ada yang hiperaktif, ada yang pasif. Kan BK kayanya mempelajari tuh tentang sifat-sifat anak paling kada lebih tau, jadi cara menangani anak yang melawan guru, anak yang membolos, guru BK lebih tau, lebih pengalaman daripada guru yang ngajar”.¹³

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru BK, penulis mendapatkan jawaban bahwa BK di SMPN 10 berjalan cukup baik dalam menyelesaikan masalah siswa, dan pak Adi Susilo, S.Pd, menambahkan, yaitu:

“Sebenarnya sudah cukup baik, tapi masih ada yang kurang. Kenapa saya mengatakan masih ada yang kurang karena, saya pernah mengadakan penelitian tentang bimbingan dan konseling di kota Malang, disana anak-anak secara bergiliran dipanggil, dan satu persatu ditanyakan mengenai kabarnya, keluarga, sekolah, dan juga bakat minatnya. Dengan adanya pemanggilan secara bergiliran misalnya saja diadakan 1 kali dalam satu semester guru BK akan lebih mengetahui keadaan peserta didik, karena tentu saja tidak semua peserta didik mempunyai inisiatif untuk menemui guru BK dan pelanggaran-pelanggaran yang tidak terlihat jika tidak ada yang mengadukan seperti rambut pirang dan siswa laki-laki yang memakai celana ketat”.¹⁴

¹³Wawancara dengan Ibu Auliatul Inayah, S.Pd. T Kelas VII F, 15 Mei 2019.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, wali kelas VIIa, 26 April 2019.

3) Peserta Didik

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Ibu Herlina S.Pd, selaku guru BK di SMPN 10 Banjarmasin, Penulis bertanya apakah ada peserta didik yang memiliki inisiatif untuk datang langsung ke ruang BK?

Beliau menjawab, “Sekarang tidak pernah lagi, dulu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, masih ada anak-anak yang curhat datang kesini, sekarang tidak pernah lagi, karena anak-anak sekarang beda, mereka lebih senang ke gadget dari pada ke guru BK, ibu juga rasanya tidak sedekat dulu lagi dengan anak-anak dekat sekali, Setelah itu semakin berkurang”.¹⁵

Dari hasil wawancara yang dikutip dari guru BK dan 3 orang wali kelas diketahui bahwa dalam pelaksanaan kolaborasi antara guru BK dan wali kelas maupun pemberian layanan bimbingan dan konseling yang langsung dilakukan oleh guru BK, mereka tidak menemukan kesulitan sama sekali dari peserta didiknya karena, guru BK dan wali kelas tidak mendapatkan siswa yang melakukan pelanggaran berat dan ketika peserta didik melakukan pelanggaran. Perilaku peserta didik cukup terkendali dengan adanya sistem poin, guru BK dan wali kelas juga tidak kesulitan untuk ketika harus merujuk peserta didik yang bermasalah ke ruang BK untuk diberikan layanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, diketahui jenis pelanggaran yang dilakukan siswa dalam buku rujukan adalah:

- a) Tidak ikut olahraga karena tidak membawa baju olahraga.
- b) Tidak mengerjakan tugas.
- c) Tidak hadir saat mata pelajaran tertentu.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 10 Banjarmasin, 22 Juni 2019.

- d) Bermain bola saat pelajaran berlangsung.
- e) Bermain bola di dalam kelas hingga kaca pecah.
- f) Main HP di UKS.
- g) Membolos.

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sarana dan prasarana yang tersedia pada ruangan BK/BP di SMPN 10 Banjarmasin, didalam ruangan bimbingan dan konseling penulis dapat menemukan kursi, meja, beberapa kipas angin, papan bimbingan, pohon karier kelompok peminatan, organigram pelayanan BK di SMP, organisasi pelayanan BK, pemetaan komponen program, cara pemberian layanan, dan kegiatan layanan BK, mekanisme penanganan siswa bermasalah disekolah, spanduk BK peduli siswa, dan satu buah buku rujukan sebagai salah satu sarana pendukung dalam kegiatan kolaborasi antara guru BK dan wali kelas.

5) Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara dapat diketahui untuk pemberian layanan Bimbingan dan konseling guru BK di SMPN 10 Banjarmasin waktu yang diperlukan untuk kegiatan kolaborasi antara guru BK dan wali kelasnya bersifat kondisional yang artinya terjadi kapan saja jika memang diperlukan adanya kolaborasi, sebab masalah bisa datang kapan saja.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Ibu Herlina selaku guru BK di SMPN 10 Banjarmasin, Penulis bertanya apakah ada peserta didik yang memiliki inisiatif untuk datang langsung ke ruang BK?

Beliau menjawab, “Sekarang tidak pernah lagi, dulu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, masih ada anak-anak yang curhat datang kesini, sekarang tidak pernah lagi, karena anak-anak sekarang beda, mereka lebih senang ke gadget dari pada ke guru BK, ibu juga rasanya tidak sedekat dulu lagi dengan anak-anak dekat sekali, Setelah itu semakin berkurang”.¹⁶

C. Analisis Data

1. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Kolaborasi antara Guru BK dan Wali Kelas dalam Pemberian Layanan BK di SMP Negeri 10 Banjarmasin.

a. Penanganan Siswa Bermasalah

Menurut Fenti Hikmawati, upaya untuk menangani siswa yang bermasalah khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.¹⁷

Kemudian, Sofyan S. Willis mengemukakan terdapat 3 tingkatan masalah yaitu, masalah kecil, masalah sedang dan masalah berat. Berikut adalah penjelasan dari ketiga tingkatan tersebut beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya:

- 1) Masalah (kasus) ringan, seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/ guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.
- 2) Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan

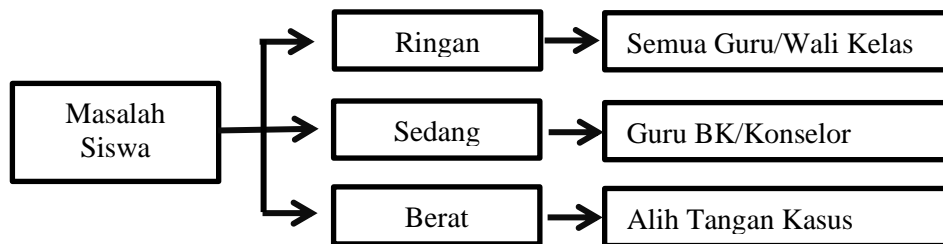
¹⁶ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 10 Banjarmasin, 22 Juni 2019.

¹⁷Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 26.

belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dbimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, para ahli/profesional, polisi, guru, dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.

- 3) Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelaian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat tersebut harus dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferens kasus.¹⁸

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat masalah serta petugas yang menanganinya dapat dilihat pada bagan dibawah berikut ini:



Dari penyajian data yang merupakan hasil wawancara yang penulis lakukan pada guru BK dan 3 orang wali kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam penanganan siswa bermasalah di SMPN 10 Banjarmasin digunakan 2 pendekatan yakni pendekatan disiplin dengan penggunaan sistem poin yang terdiri dari poin negatif bagi siswa yang melakukan pelanggaran dan poin positif bagi siswa yang melakukan hal yang baik. Kemudian, guru BK dan wali kelas bekerjasama untuk menangani siswa bermasalah dengan pendekatan bimbingan dan konseling. Dalam kolaborasi tersebut wali kelas berperan sebagai informan bagi guru BK, jika ditemukan adanya masalah dalam suatu kelas oleh wali kelas atau guru lain, maka akan diselesaikan

¹⁸*Ibid.*, h.30.

terlebih dahulu. Namun, jika jika permasalahan tidak kunjung selesai atau diluar batas kemampuan wali kelas maka anak didik yang bermasalah tersebut akan dirujuk kepada guru BK. Namun jika yang menemukan masalah tersebut adalah guru mata pelajaran, guru yang bersangkutan akan melakukan hal yang serupa yaitu mencoba menyelesaikannya terlebih dahulu, setelah dirasakan masalah yang terjadi tidak dapat ditangani, maka guru mata pelajaran akan memberitahukan kepada wali kelas dan akan dirujuk kepada guru BK untuk mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Kemudian dari hasil penyajian juga penulis dapat mengetahui bahwa layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa yang mendapat rujukan oleh wali kelas yaitu: layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan teori dan penyajian data maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam melacak masalah siswa termasuk dalam kategori sangat baik karena sudah sesuai antara teori dan praktiknya dilapangan.

b. Pemberian Motivasi

Pentingnya motivasi di dalam bidang bimbingan pribadi di jelaskan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam”, yaitu antara lain diperlakukan dalam hal:

- a. Menyediakan informasi serta motivasi kepada peserta didik agar meningkatkan pembinaan serta mengembangkan kepribadian yang sehat dan utuh.
- b. Mengembangkan inspirasi dan dorongan-dorongan yang timbul dari minat, perhatian pribadi individu yang memahami masalah perkembangan kepribadian anak.

- c. Menyediakan waktu periodik untuk konseling tentang persoalan-persoalan hidup pribadi anak di lingkungan sekolah. Untuk maksud ini konselor harus memberikan dorongan agar mereka suka berkonsultasi kepadanya demi mengembangkan kepribadian.¹⁹

Pemberian motivasi kepada peserta didik merupakan bagian dari peran yang penting dilaksanakan oleh guru BK dalam bidang pembinaan kepribadian karena, bidang ini memiliki hubungan yang erat dengan bidang-bidang lainnya dalam bimbingan dan konseling, seperti bidang bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karier.

Sedangkan peran wali kelas sebagai motivator dijelaskan oleh Suparlan yang mengatakan bahwa, "untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya".²⁰

Dari penjelasan diatas maka dipahami bahwa peran wali kelas sebagai motivator tidak terlepas dari tugas utama sebagai pengajar, wali kelas perlu memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar. Namun demikian tentu saja pemberian motivasi tidak terbatas hanya pada mengajar, wali kelas juga merupakan pendidik dan pembimbing bagi peserta didiknya, sehingga dengan kolaborasi yang dilaksanakan dengan guru BK wali kelas dapat membantu untuk mengoptimalkan pengembangan diri peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran itu sendiri.

Dari penyajian data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa, pemberian motivasi diberikan

¹⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016)

²⁰Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 35.

secara langsung atau lisan oleh guru BK saat bimbingan klasikal dikelas maupun ketika memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik mengenai pengembangan diri dan memberikan dorongan agar mereka senang berkonsultasi kepadanya agar pribadi siswa berkembang secara optimal. Kemudian, pemberian motivasi yang dilakukan oleh wali kelas juga dilakukan secara langsung atau lisan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat dan minat guna meminimalisir siswa agar tidak melakukan hal-hal yang negatif. Di dalam kolaborasi ini penulis tidak menemukan adanya media untuk pemberian motivasi.

Dari teori dan hasil penyajian data maka dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan wali kelas termasuk dalam kategori cukup baik, karena sudah sesuai dengan teori yang ada, namun alangkah lebih baiknya jika jika kolaborasi antara keduanya didukung oleh pembagian tugas yang lebih jelas serta penggunaan media yang memadai.

c. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerja sama dari ahli lain tempat kasus itu dialih tangankan).²¹

²¹Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah....*, h. 91.

Dari penyajian data yang merupakan hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa, wali kelas pernah melakukan alih tangan kasus bersama guru BK untuk mengidentifikasi anak yang dicurigai sebagai ABK (anak berkebutuhan khusus) kepada psikolog. Kemudian penjelasan dari guru BK, alih tangan sangat banyak terjadi sekitar tahun 2004 sampai 2006 karena kondisi lingkungan disekitar sekolah yang sering dikatakan “daerah texas” atau dapat diartikan dengan kawasan liar. Beliau menjelaskan bahwa, pada masa itu sering kali melaksanakan alih tangan kasus kepada kepala sekolah.

Berdasarkan teori dan hasil penyajian data dapat diketahui bahwa alih tangan kasus yang dilaksanakan oleh guru BK dibantu wali kelas dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik, Namun sekarang jarang terjadi dikarenakan faktor perilaku dari peserta didik yang cenderung stabil.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Kolaborasi yang Dilaksanakan oleh Guru BK dan Wali Kelas dalam Pemberian Layanan BK

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam kegiatan kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMPN 10 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Arifin dan Eti Kartikawai menyatakan bahwa petugas bimbingan dan konseling di sekolah (termasuk madrasah) dipilih atas dasar kualifikasi: (1) pendidikan, (2) pengalaman, (3) kemampuan. Kemudian, dikutip oleh Anas

salahudin, menurut Sofyan S. Willis memaparkan secara panjang lebar mengenai kualifikasi seorang konselor. Menurutnya, kualitas seorang konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan dan keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya menjalankan proses konseling, sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Salah satu kualitas yang jarang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor, kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting, dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh.²²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai kualifikasi seorang konselor, untuk memilih atau mengangkat seorang guru bimbingan dan konseling disekolah (madrasah) harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan pendidikannya, pengalaman, dan kemampuan, kepribadian yang sesuai sebagaimana harusnya konselor yang profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh penulis dalam faktor yang dapat mempengaruhi kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dari segi guru BK, maka di dapatlah kesimpulan bahwa, guru BK di SMPN 10 mempunyai latar belakang pendidikan S-1 bimbingan dan konseling di UNISKA dan ULM, memiliki pengalaman kerja lebih minimal 4 tahun, untuk meningkatkan keprofesionalan mereka sebagai seorang konselor, guru BK di SMPN 10 Banjarmasin aktif

²²Anas Salafudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 193.

menghadiri seminar dan workshop bimbingan dan konseling serta merupakan anggota ABKIN, dan memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang konselor.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru BK di SMPN 10 Banjarmasin merupakan orang-orang yang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling karena sudah memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru BK.

2) Wali kelas

Adapun deskripsi tugas dan tanggung jawab wali kelas dalam kolaborasi dengan yang dilakukan dengan guru BK menurut Zainal Aqib dalam bukunya *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, yaitu:

- a) Membantu guru pembimbing melakukan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
- c) Memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling.²³

Dari penyajian data yang diperoleh oleh peneliti dalam wawancara dengan guru BK dan wali kelas, serta dari pembahasan sebelumnya tentang bentuk kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam penanganan siswa bermasalah, pemberian motivasi, dan alih tangan kasus, maka dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kolaborasi dari segi wali kelas adalah sebagai berikut:

- a) Wali kelas memiliki wawasan yang baik mengenai layanan bimbingan dan konseling seperti halnya Bapak Adi.

²³Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 114.

- b) Wali kelas memahami pentingnya kolaborasi antara wali kelas dengan guru BK dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, karena bagi wali kelas guru BK adalah seseorang yang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling dan lebih memahami bagaimana menghadapi siswa yang berbeda serta cara menangani masalahnya.
- c) Membantu guru pembimbing dalam pelaksanaan tugas-tugasnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan teori dan pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa faktor dari segi wali kelas termasuk sangat baik karena sesuai dengan teori yang ada, yang mana wali kelas karena mampu berkolaborasi dengan baik bersama guru BK.

3) Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam pemberian layanan bimbingan konseling.

Sesuai ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada tugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/ konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing/ konselor untuk 150 orang siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dari segi peserta didik adalah:

Diketahui jumlah guru BK di SMPN 10 Banjarmasin berjumlah 4 orang dengan jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab 1 orang guru BK adalah 202 orang. Walaupun jumlah tersebut melebihi batas maksimal seorang guru BK namun mereka tidak mengalami kesulitan dalam pemberian untuk memberikan layanan kepada peserta didik karena perilaku peserta didik di SMPN 10 Banjarmasin cenderung cukup terkontrol, terbukti dengan tidak ditemukannya pelanggaran berat dari peserta didik yang di tangani oleh guru BK, masalah yang banyak dilakukan oleh siswa didik di SMPN 10 adalah pelanggaran kecil seperti tidak mengerjakan PR, tidak berhadir hingga 3 kali, dan lainnya. Peserta didik menurut guru BK tidak begitu berminat untuk ke ruang BK untuk menyelesaikan permasalahannya mereka lebih tertarik gadgetnya

Dari teori dan pernyataan diatas dapat diketahui peserta didik memiliki pengaruh terhadap kolaborasi antara guru BK dan wali kelas. Dari segi peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan, adanya sistem poin, dan perilaku peserta didik yang terkontrol sehingga guru BK dan wali kelas lebih banyak menghadapi permasalahan/ pelanggaran kecil saja.

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Didalam melaksanakan semua kegiatan bimbingan dan konseling disekolah tentunya harus didukung oleh sarana prasarana yang memadai dan terstandar. Hal ini tentunya menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi untuk tercapainya sebuah tujuan bimbingan dan konseling disekolah.

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui sarana dan prasarana di SMPN 10 Banjarmasin termasuk cukup memadai termasuk buku rujukan sebagai salah satu media dalam kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam pemberian layanan.

5) Waktu yang Tersedia

Kemudian waktu yang diperlukan untuk kegiatan kolaborasi antara guru BK dan wali kelasnya bersifat kondisional yang artinya terjadi kapan saja jika memang diperlukan adanya kolaborasi, sebab masalah bisa datang kapan saja.

Kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru BK dan wali kelas di SMPN 10 Banjarmasin adalah kolaborasi sekunder, yaitu:

Proses pelaksanaan dalam kolaborasi sekunder dilakukan lebih individualis yang berarti dalam bentuk kolaborasi ini terdapat pihak-pihak yang bekerjasama yaitu guru BK dan wali kelas masing-masing pihak memiliki tugasnya masing-masing atau tugas yang berbeda dalam pelayanan khusus untuk suksesnya pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru BK, faktor penghambat dalam kolaborasi antara guru BK dan wali kelas adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.